

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan gigi dan mulut merupakan dasar untuk kesehatan umum seseorang. Gigi dan mulut yang sehat memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi, makan dan bersosialisasi tanpa mengalami ketidaknyamanan, penyakit atau rasa malu (WHO, 2020). Kesehatan gigi dan mulut secara umum sangat penting bagi kesehatan dan kesejahteraan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, serta dapat mempengaruhi kualitas kesehatan tubuh secara keseluruhan. Gigi berperan penting dalam proses pengunyahan, berbicara, dan mempengaruhi struktur wajah, sehingga adanya masalah pada gigi dan mulut akan mengganggu fungsi peran gigi (Lestari dkk, 2018). Masalah kesehatan gigi dan mulut menjadi perhatian yang sangat penting dalam pengembangan kesehatan, karena penyakit gigi dan mulut seperti penyakit jaringan keras gigi dan penyakit jaringan periodontal masih banyak diderita oleh penduduk Indonesia, baik oleh anak-anak sampai orang dewasa (Megananda, 2015).

Perilaku penduduk Indonesia terhadap kesehatan gigi dan mulut masih sangat kurang, hal ini dibuktikan dengan Hasil Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan oleh Kementerian kesehatan Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan peningkatan pada proporsi masyarakat Indonesia yang mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut dibandingkan dengan hasil pada tahun 2013, yaitu tahun 2018 penduduk Indonesia yang mengalami masalah gigi dan mulut sebesar 57,6% jumlah ini meningkat apabila dibandingkan dengan jumlah

pada tahun 2013 sebesar 25,9%. Provinsi Sumatra Barat pada tahun 2018, penduduk yang mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut adalah sebanyak 43,9% dari jumlah penduduk. Proporsi penduduk kota solok yang mengalami masalah gigi dan mulut adalah 25,2% (Riskesdas, 2013; Riskesdas 2018).

Salah satu bentuk masalah kesehatan gigi dan mulut yang dialami penduduk Indonesia adalah maloklusi. Maloklusi adalah oklusi abnormal yang ditandai dengan kelainan hubungan antar lengkung disetiap bidang spatial atau kelainan pada posisi gigi (Bakar, 2012). Prevalensi maloklusi di Indonesia cukup tinggi, yakni menduduki urutan ketiga setelah karies dan penyakit periodontal (Prasanti, 2016). Prevalensi Maloklusi bervariasi di seluruh belahan dunia pada berbagai populasi. Angka kejadian maloklusi di Indonesia cukup tinggi. Berdasarkan laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional pada tahun 2013, prevalensi maloklusi atau ketidakaturan susunan gigi di Indonesia yakni 80% dari jumlah penduduk di Indonesia dan menduduki peringkat ketiga setelah karies gigi dan penyakit periodontal.

Maloklusi dapat diatasi dengan melakukan perawatan orthodonti yaitu pemasangan peranti orthodonti (Anindyaning dan Santoso, 2016). Peranti orthodonti merupakan suatu alat yang digunakan untuk memperbaiki atau mempertahankan posisi gigi geligi atau hubungan oklusi gigi untuk mencapai tujuan dari perawatan orthodonti yaitu efisiensi fungsi gigi, keseimbangan struktural dan keseimbangan estetik (Marlisa dkk, 2017). Perawatan orthodontik dapat dilakukan dengan menggunakan alat orthodontik cekat maupun lepasan. Peranti ortodontik cekat dipasang cekat pada permukaan gigi

dan tidak dapat dilepas sendiri oleh pasien, sedangkan alat ortodontik lepasan penggunaannya masih bisa dipasang dan dilepas oleh pasien (Septianing dkk, 2019). Perawatan orthodonti cekat saat ini lebih populer dibandingkan dengan orthodonti lepasan, sebab alat orthodonti cekat dapat mengatasi penyimpangan oklusi yang sangat beragam dengan hasil yang baik. Alat orthodonti cekat akan menghasilkan pergerakan yang lebih kompleks bila dibandingkan dengan alat orthodonti lepasan (Wahyuni dkk, 2019).

Peranti orthodonti yang banyak digunakan oleh orang dewasa, remaja sampai anak-anak, bukan hanya digunakan sebagai kepentingan perawatan gigi dan mulut saja, melainkan juga sebagai bagian dari gaya hidup (Anindyaning dan Santoso, 2016). Rata-rata prevalensi masyarakat yang memilih jenis tindakan perawatan orthodonti di Indonesia pada tahun 2018 adalah sebesar 0,3%. Berdasarkan kelompok umur, prevalensi masyarakat yang memilih jenis tindakan perawatan orthodonti tertinggi adalah pada kelompok umur 15-24 tahun sebesar 1,1% (Riskesdas, 2018).

Hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa sebagian besar responden pasien orthodonti dewasa memilih perawatan orthodonti sebagai motivasi utama dalam penampilan. Kehilangan gigi, kebutuhan restorasi dan kerusakan jaringan periodontal menjadi alasan lain pasien dewasa menggunakan perawatan orthodonti. Motivasi adalah suatu alasan (*reasoning*) seseorang untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya (Wahyuni dkk, 2019). Seiring dengan perkembangan ilmu orthodonti, pasien melakukan perawatan tidak hanya untuk mendapatkan hubungan oklusi dan

fungsi yang baik, melainkan juga untuk mendapatkan penampilan wajah yang menarik (Evilastama, 2018).

Perawatan orthodonti memerlukan waktu berbulan-bulan untuk dapat menyelesaikan perawatannya. Kunjungan rutin atau melakukan kontrol setelah perawatan harus ditaati dengan interval waktu sekitar 4-6 minggu. Semua pasien harus memiliki motivasi yang tinggi dan kesungguhan dalam melakukan perawatan orthodonti. Selama perawatan orthodonti, kegagalan untuk menaati jadwal seringkali menjadi indikasi kurangnya kepatuhan dari pasien (Wahyuni, dkk 2019). Kepatuhan dalam perawatan adalah tingkat perilaku pasien yang tertuju terhadap intruksi atau petunjuk yang diberikan dalam bentuk terapi apapun yang ditentukan, baik diet, latihan, pengobatan atau menepati janji pertemuan dengan dokter (Widhiastutiningsih dkk, 2015).

Kurangnya motivasi pasien dalam kepatuhan akan kontrol perawatan, dapat menyebabkan kegagalan yang berulang-ulang sehingga dapat mengurangi kualitas perawatan. Waktu perawatan akan menjadi lebih panjang serta kerusakan pada gigi geligi dan struktur pendukung gigi dapat terjadi, karena pasien bertanggung jawab dalam merawat alat, pemakaian alat tambahan pada orthodonti cekat serta kunjungan berkala ke dokter gigi. Pasien yang mempunyai motivasi yang baik akan mengerti dan menghargai perlunya jadwal kunjungan yang teratur untuk memastikan kontinuitas dari perawatan dan pergerakan gigi yang memuaskan. Penelitian terdahulu yang dilakukan di Yogyakarta pada tahun 2019, dimana pasien orthodonti cekat mempunyai motivasi tinggi patuh kontrol lebih tinggi sebanyak 63,5% dari pada yang tidak patuh kontrol sebanyak 28,8% (Wahyuni dkk, 2019). Penelitian lain juga

dilakukan di klinik di Yogyakarta, dimana pasien orthodontik sebagian besar responden patuh terhadap kontrol yaitu sebanyak 24 orang dengan pesentase 80%, sedangkan pasien orthodontik yang tidak patuh kontrol sebanyak 6 orang dengan persentase 20% (Widiastutiningsih, 2015). Namun, setelah munculnya pandemic Covid-19 di seluruh dunia dan khususnya di Indonesia pada awal tahun 2020, menyebabkan sektor kesehatan salah satunya pelayanan kesehatan gigi di Klinik gigi praktek mandiri juga terkena dampak.

Awal tahun 2020 seluruh dunia dihebohkan dengan munculnya suatu wabah penyakit yang disebabkan oleh suatu virus yaitu *SARS-CoV-2*. Virus ini ditemukan pertama kali di daerah Wuhan, China. *Corona Virus Disease* (Covid-19) merupakan penyakit yang disebabkan oleh *SARS-CoV-2*. WHO telah menetapkan kondisi ini sebagai kondisi kegawatdaruratan kesehatan sejak 11 Maret 2020 (Martina dkk. 2020). Indonesia pertama kali mengkonfirmasi kasus Covid-19 pada 2 Maret 2020, dalam waktu tiga bulan telah mencapai 64.958 kasus terkonfirmasi dan 3.241 (4,99%) meninggal dunia. Angka ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara di Asia Tenggara dengan kasus terbanyak. Covid-19 juga telah menyebar ke seluruh provinsi yang ada di Indonesia menyebabkan kondisi kegawatdaruratan kesehatan masyarakat secara nasional (Iqbal dkk. 2020).

Kondisi pandemi Covid-19 saat ini berdampak diberbagai sektor kehidupan, salah satunya sektor pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Hal ini disebabkan dokter gigi dan terapis gigi dan mulut merupakan tenaga kesehatan yang paling beresiko tertular Virus *Corona*. Hal ini menimbulkan kebijakan untuk membatasi aktivitas perawatan gigi, kecuali dalam keadaan darurat,

seperti pulpitis, dan abses. Dapat diasumsikan bahwa penghentian sementara prosedur perawatan gigi disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu: untuk menghindari kontak antara orang lain, mengurangi penggunaan alat pelindung diri (APD) dan mengurangi risiko infeksi. Aerosol yang terbentuk selama prosedur perawatan gigi, penyebaran kontak, dan penyebaran permukaan yang terkontaminasi merupakan kemungkinan jalur penularan SARS-CoV-2 (Martina dkk. 2020).

Efek aerosol atau droplet pada setiap tindakan perawatan gigi, saliva atau darah yang mengandung virus dapat mudah terpapar, sehingga sebagian besar pihak berwenang menyarankan semua perawatan gigi yang dilakukan selektif dan secara rutin harus ditangguhkan, hanya perawatan gigi yang bersifat darurat yang dapat diberikan. Keadaan darurat gigi seperti tindakan yang menangani pembengkakan, nyeri tak terkontrol, pendarahan, infeksi, dan trauma pada gigi atau tulang. Perawatan ortodontik merupakan perawatan yang memerlukan waktu dan proses yang panjang serta berkelanjutan, ada jutaan pasien yang telah menjalani perawatan ortodontik ketika perawatan yang dijadwalkan tiba-tiba dihentikan (Iqbal dkk. 2020; Suri dkk, 2020).

Keadaan darurat ortodontik dilihat dari perspektif ortodontik, dapat mencakup pemasangan alat ortodontik ke dalam gingiva atau mukosa mulut yang menyebabkan nyeri atau infeksi yang parah, keadaan trauma pada gigi, atau kondisi di mana kurangnya penanganan yang berbahaya bagi pasien. Hal-hal yang dirasakan oleh pasien seperti ini, menjadi salah satu motivasi pasien untuk melakukan kunjungan kontrol ke klinik gigi walaupun dimasa pandemic (Suri dkk, 2020). Pasien yang datang dengan keadaan darurat orthodontik

mungkin mengalami rasa sakit atau ketidaknyamanan. Mungkin juga tidak nyaman bagi pasien dan orang tua pasien untuk melakukan kunjungan kontrol yang tidak terduga di masa pandemic karena komitmen yang sudah ada sebelumnya, apabila keadaan darurat yang dirasakan tidak dilakukan penanganan segera, akan mengakibatkan kerusakan berulang pada gigi atau jaringan periodontal, dapat memperpanjang waktu perawatan dan menyebabkan penurunan motivasi pasien karena hilangnya kepercayaan pada operator dan perawatan yang telah didapatkan (Caprioglio dkk, 2020).

Solok Selatan adalah kabupaten yang terletak di bagian timur Provinsi Sumatra Barat. Kabupaten ini resmi dimekarkan dari Kabupaten Solok pada tahun 2004 mencakup wilayah seluas 3.346,20 km<sup>2</sup>. Kabupaten Solok Selatan terdiri dari 7 kecamatan salah satunya yaitu Kecamatan Sangir. Penduduk di Kecamatan Sangir memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengakses sarana pelayanan kesehatan. Hal ini ditunjukkan dengan jarak jangkauan penduduk dengan sarana pelayanan kesehatan yang lumayan dekat dan mudah untuk diakses.

Banyaknya fasilitas kesehatan yang tersedia di Solok Selatan, tidak menutup kemungkinan praktek klinik swasta juga menjadi pilihan masyarakat untuk mendapatkan perawatan khususnya perawatan gigi dan mulut, karena hampir disetiap daerah ada beberapa ditemukan klinik praktek swasta yang letaknya dekat dengan pusat pemerintahan. Selama pandemik Covid-19 Solok Selatan memasuki zona oranye, sehingga beberapa fasilitas kesehatan khususnya gigi dan mulut masih diperbolehkan untuk beroperasi sesuai dengan protocol kesehatan. Studi pendahuluan yang dilakukan di klinik gigi swasta RR

Dental Care di Solok Selatan, Sumatera Barat pasien yang sedang melakukan perawatan orthodonti cekat dalam kurun waktu 1-2 tahun terakhir berjumlah 50 orang. Data objektif yang didapatkan dilihat dari hasil data kunjungan pasien di rekam medik pasien terdapat penurunan jumlah kontrol perbulan sebelum terjadi pandemi dan saat terjadinya pandemi. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan motivasi kontrol pasien dengan kepatuhan kontrol orthodonti cekat di masa pandemic Covid-19 di Klinik Gigi Swasta Solok Selatan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan motivasi kontrol pasien dengan kepatuhan kontrol orthodonti cekat pada masa pandemic Covid-19 di Klinik Gigi Swasta Solok Selatan?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

#### 1. Tujuan umum

Diketuinya hubungan motivasi kontrol pasien dengan kepatuhan kontrol orthodonti cekat pada masa pandemik di Klinik Gigi Swasta Solok Selatan.

#### 2. Tujuan khusus

a. Diketuinya motivasi kontrol pasien orthodonti cekat pada masa pandemik di Klinik Gigi Swasta Solok Selatan.

b. Diketuinya kepatuhan kontrol pasien orthodonti cekat pada masa pandemik di Klinik Gigi Swasta Solok Selatan.



#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini meliputi: motivasi kontrol, kepatuhan, orthodonti cekat.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, manfaat dari penelitian ini adalah :

##### 1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta informasi tentang kesehatan gigi dan mulut yang berkaitan tentang motivasi kontrol pasien dengan kepatuhan kontrol orthodonti cekat pada masa pandemik Covid-19 di Klinik Gigi Swasta Solok Selatan.

##### 2. Praktis

###### a. Bagi instansi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi baru yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut khususnya mengenai motivasi kontrol pasien dengan kepatuhan kontrol orthodonti cekat pada masa pandemik Covid-19, sehingga dapat dilakukan perencanaan dan upaya promosi kesehatan gigi dan mulut pada era pandemic ini.

###### b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas wawasan dan menambah ilmu pengetahuan kesehatan gigi dan mulut khususnya tentang motivasi kontrol pasien dengan kepatuhan kontrol orthodonti cekat pada masa pandemik Covid-19.

c. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan kepada pengguna orthodonti cekat pentingnya motivasi dan kepatuhan kontrol dalam perawatan orthodonti cekat, sehingga pasien dapat termotivasi untuk selalu patuh melakukan control perawatan orthodonti cekat dimasa pandemic ataupun setelah pandemi.

**F. Keaslian Penelitian**

1. Wahyuni, dkk (2019) meneliti tentang “Hubungan Motivasi Pasien dengan Kepatuhan Kontrol Orthodonti Cekat”. Penelitian ini memiliki kesamaan pada variable independen dan dependen, persamaan lainnya terletak pada metode penelitian menggunakan *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Perbedaannya terletak pada instrumen penelitian pada kepatuhan kontrol yang dimodifikasi dan pada waktu penelitian yaitu pada saat Pandemi Covid-19.
2. Widhiastutiningsih, dkk (2015) meneliti tentang “Tingkat Pengetahuan Ortodontik dengan Kepatuhan Kontrol Pasien Ortodontik Cekat di Klinik Bright Dental Care Yogyakarta”. Penelitian ini memiliki kesamaan pada variable dependen, yakni melihat tingkat kepatuhan kontrol pasien orthodonti cekat. Perbedaannya adalah pada variable independen dan subjek penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh yakni ada hubungan antara tingkat pengetahuan ortodontik dengan kepatuhan kontrol pasien ortodontik cekat di Klinik Bright Dental Care Yogyakarta.